

## ***TEATER PAKELIRAN SANG ANOM***

Oleh:

Sang Nyoman Gede Adhi Santika

Pedalangan/201303009

085738106969/ [adhisantika@isi-dps.ac.id](mailto:adhisantika@isi-dps.ac.id) Pembimbing

:

Dr. I Made Marajaya, SSP., M.Si

I Ketut Kodi, SSP., M.Si

### **ABSTRAK**

Cerita babad menurut masyarakat Bali secara umum adalah silsilah leluhur dengan diri mereka berkaitan, itu yang menyebabkan sangatlah kaya Bali dengan cerita babad dikarenakan disetiap daerah ataupun setiap keluarga dapat memiliki silsilah yang berbeda-beda, tergantung dari keturunannya masing-masing, babad Ksatria Taman Bali adalah salah satu babad yang ada di Bali yang akan diangkat dalam sebuah pertunjukan karya seni Pedalangan dengan berisikan kisah asmara antara Sang Anom dengan Ni Dewa Ayu Mas.

Tulisan ini menguak tentang garapan Teater Pakeliran Sang Anom yang memasukan unsur-unsur Teater dengan penggabungan unsur pakeliran, yang menjadi pokok ceritanya adalah babad Ksatria Taman Bali berawal dari cerita terlahirnya seorang anak laki-laki bernama Sang Anom hingga tersebutnya keturunan Ksatria Taman Bali akibat pernikahannya dengan anak raja Gelgel bernama Ni Dewa Ayu Mas, wujud garapannya memasukan beberapa konsep pertunjukan seperti konsep *mesatua Bali*, dan konsep *topeng pajegan*, dengan maksud agar dalam garapan ini dapat menunjukkan kemampuan penggarap bukan hanya sebagai penggarap saja namun dalam proses kreatifitasnya hingga kemampuan dalam memerankan beberapa tokoh dalam waktu yang relatif singkat. Dalam pertunjukannya penggarap melakukan beberapa eksperimen dengan membuat wayang-wayang baru yang sama persis dengan tokoh yang terdapat pada adegan teaternya dengan tujuan agar tidak adanya ketimpangan ketika permainan dimensi dari tiga dimensi berubah menjadi dua dimensi, karena dalam garapan ini mempertunjukan beberapa dimensi hingga bayangan siluet, demikian pula dalam penggarapan struktur alur pertunjukannya, mennggunakan alur maju mundur yang membuat banyaknya kejutan-kejutan cerita karena alurnya dibuat menjadi lebih unik dan kreatif.

**Kata kunci: Babad Ksatria Taman Bali, Teater Pakeliran, Sang Anom.**

## ABSTRACT

*The story of babad according to the Balinese people in general is the ancestral lineage with themselves related, it is what makes Bali very rich with babad stories because in every region or every family can have different pedigrees, depending on their respective offspring, the chivalry of Ksatria Taman Bali is one of the chronicle in Bali that will be lifted in a performance of puppetry art by containing the romance between Sang Anom with Ni Dewa Ayu Mas.*

*This article reveals about the work of Teater Pakeliran Sang Anom which includes elements of the Theater with the incorporation of elements and pakeliran, which became the subject of this story is story of the Taman Bali originated from the story of the birth of a boy named Sang Anom until the descendants of the Ksatria Taman Bali due to his marriage with son of Gelgel king named Ni Dewa Ayu Mas, his form of cultivation includes several concepts of performance such as the concept of Mesatua Bali, and the concept of Topeng Pajegan, with the intention that in this claim can show the ability of not just as a cultivator but in the process of creativity to the ability in playing some characters In a relatively short time. In his performance, the worker performs several experiments by making new puppets that are exactly the same as the characters in his theater scene with the aim that there is no imbalance when the visual dimensions of the three dimensions change into two dimensions, because in this cultivation show several dimensions to silhouette shadows, as well as in cultivating the flow structure of the show, using a back and forth groove that makes the number of surprise stories because the plot is made to be more unique and creative.*

**Key word : Story of Babad Ksatria Taman Bali, Theatre Pakeliran, Sang Anom.**

### **A. Pendahuluan**

Babad adalah cerita sejarah yang biasanya lebih berupa cerita daripada uraian sejarah, meskipun yang menjadi pola adalah peristiwa sejarah (Soekmono dalam Suarka, 1985 : 156). Jika dilihat dari segi sifatnya, babad sebagai karya sastra sejarah ditulis oleh seorang pujangga yang disebut dengan *pratisentana*, dengan tujuan untuk memuliakan leluhur suci yang dipujanya dan dibanggakan yang diangkat dalam cerita itu.

Tradisi penulisan babad oleh seorang anggota warga dengan berbagai tujuan adalah memberikan semacam peluang bagi si penulis dalam menyelipkan imajinasi, tafsiran fakta, alam pikiran, kepercayaan serta unsurunsur fiktif yang senantiasa dihubungkan dengan ketinggian derajat leluhurnya. Penulisan babad

meramu peristiwa-peristiwa sejarah sesuai dengan daya khayal, intelektual, pandangan, selera, pengalaman, situasi, dan kondisi pada zamannya. Penulis babad akan lebih cenderung ke arah sikap menuliskan “apa yang sebaiknya ditulis” dan bukan “apa yang seharusnya ditulis” dalam sebuah babad. Dengan demikian, babad akan bersifat lokal dan subjektif, sehingga bukanlah merupakan sumber yang kritis ilmiah.

Babad juga memiliki pola unsur sastra yang berupa unsur-unsur sastra yang mengandung mitologi dalam jalinan genealogi atau silsilah yang dihubungkan dengan Dewa-dewa, bidadari, tokoh-tokoh wayang, nabinabi, Rsi, atau Begawan dan diselingi legenda yang bertalian dengan pola dasar alam pikiran pokok kehidupan yang cukup lama yang mengandung unsurunsur air, tanah, api, dan udara. Kadangkala diperkuat lagi dengan simbolisme yang berwujud lambang-lambang sinar berkelarat di angkasa yang disebut wahyu, daru, pulung atau berwujud benda-benda pusaka keramat, serta katakata khiasan. Dan juga beberapa menunjukkan kemukjizatan atau unsur sugesti berupa ramalan atau firasat, sumpah, tabir mimpi, dan pemali. Dalam babad unsur-unsur sejarah dapat dirasakan dalam struktur isinya yang berupa pelaku pemegang peranan yang biasanya dirangkaikan dalam jalinan silsilah, maupun peristiwa-peristiwa yang diceritakan berkaitan dengan pelaku tersebut, atau gambaran alam pikiran, kehidupan kebudayaan, susunan tata pemerintahan, kebiasaan adat istiadat, dan keadaan masyarakat.

Pada umumnya, struktur isi dalam babad di Bali meliputi masa yang cukup panjang, berpuluh-puluh tahun bahkan berabad-abad dan meliputi generasi beruntun. Jika diuraikan babad di Bali sangatlah banyak, adapun beberapa Cerita babad antara lain : babad *Arya*, babad *Pasek*, babad *Bendesa Manik Mas*, babad *Dalem*, babad *Ksatria Taman Bali*, dan masih banyak lagi babad yang terdapat di pulau Bali ini. Karena banyaknya babad yang jenisnya (soroh) dapat dibedakan menurut *Kasta* atau golongan menimbulkan banyak penafsiran yang berbeda-beda, walaupun sudah banyak cara dilakukan untuk menyatukan atau menyamakan persepsi baik dari terbitnya buku-buku babad, dijadikan sebuah cerita pendek atau film yang ditayangkan di televisi, dimasukkannya

cerita babad dalam kesenian namun masih ada saja keraguan yang terjadi dalam memahami sebuah cerita babad tersebut, mungkin dikarenakan pemahaman atau pola pikir setiap individu manusia berbeda-beda. Itu yang membuat penggarap tertarik untuk mencoba mempresentasikan sebuah cerita babad Bali, dengan mengambil kisah babad *Ksatria Taman Bali* yang akan dimasukkan dalam sebuah seni pertunjukan Teater Pakeliran.

## **B. Ide Garapan**

Karya Teater Pakeliran ini tercipta atas adanya gagasan-gagasan yang terinspirasi dari ketertarikan penggarap terhadap cerita babad. Dalam karya Pedalangan ini, cerita babad *Kesatria Taman Bali* akan menjadi pokok cerita yang akan diulas sebagiannya saja, karena dirasa menjadi kisah yang perlu digaris bawahi atau dapat dikatakan menonjol dan sangat berpengaruh dalam kelanjutan cerita yang terkandung dalam babad tersebut, ketika Sang Anom menjadi peran utamanya. Pertunjukan ini merupakan gabungan dari unsur Teater dan pakeliran, Teater berasal dari kata Yunani, *theatron*, yang artinya „tempat atau gedung pertunjukan“. Dalam perkembangannya, kata teater memiliki arti yang lebih luas dan diartikan sebagai hal yang dipertunjukan di depan orang banyak (Bandem & Murgiyanto, 1996 : 9). Sedangkan Pakeliran berarti ada unsur *klir* atau layar lebar yang berwarna putih untuk tempat pembiasan bayangan wayang Kulit. Pertunjukan ini dapat juga disebut karya seni inovatif karena dalam segi penyajiannya penggarap akan menggabungkan beberapa konsep seperti *mesatua* (bercerita) yang selalu ada di setiap adegannya, dengan maksud menjadikannya sumber informasi ketika beberapa adegan yang tidak dijelaskan secara lengkap atau penggambarannya saja dapat diperjelas oleh tokoh seorang kakek sedang bercerita kepada cucunya, lalu tata saji topeng *Pajegan* yang dimana ada beberapa orang memerankan beberapa karakter atau tokoh yang saat penggantian perannya dapat dilihat oleh penonton, penyajian ini ketika kakek yang bercerita, seketika ia menjadi apa yang diceritakannya demikian pula suasana maupun latar adegan yang berubah seketika, pada adegan tersebut tokoh kakek yang kucel dan tua akan berubah

menjadi tokoh Sang Anom dan menjadi peran utama dalam cerita babad *Kesatria Taman Bali* tersebut. Mengenai tema yang terkandung di dalamnya yang akan disampaikan kepada penonton adalah “Romantisme” karena kisah percintaan Sang Anom yang rumit ketika dikejar oleh punggawa kerajaan dan akan dibunuh atas perintah raja Gelgel bernama Dalem Sekar Angsana karena telah berani menghamili Dewa Ayu Mas yang tiada lain adalah putri dari Raja tersebut. Jika melihat amanat yang terkandung didalamnya, ketika mengambil keputusan janganlah hanya dengan kesimpulan pribadi tanpa memperhatikan atau mendengar pendapat orang lain, ini tercermin ketika Raja Dalem Sekar Angsana mengetahui anaknya dihamili oleh Sang Anom langsung memutuskan untuk membunuh Sang Anom dan anaknya sendiri, namun terkejut ketika ia mengetahui bahwa Sang Anom itu adalah anak dari saudaranya.

Garapan Teater Pakeliran Sang Anom diiringi dengan gamelan Jawa, karena gamelan Jawa dirasa mampu mengangkat suasana yang diinginkan, pemain gamelan didukung oleh paguyuban seniman muda Tabanan dan juga mahasiswa ISI Denpasar.

### **C. Proses Kreatifitas**

Dalam Teater Pakeliran Sang Anom ini menggunakan 3 (tiga) teori dalam pembentukan proses kreatif menurut Alma M. Hawkins diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi diantaranya eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentuk (*forming*).

Eksplorasi adalah tahapan paling awal dilalui oleh seorang penggarap dalam sebuah proses karya seni. Eksplorasi termasuk berfikir, berkontemplasi, berimajinasi, dan merasakannya. Oleh karena itu eksplorasi sangat berguna ketika akan mengawali membuat sebuah garapan. Proses ini sudah dilakukan ketika KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada semester VII sedang berlangsung, pencarian ide dilakukan disesuaikan dengan kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh penggarap. Dalam proses Eksplorasi, penggarap berkeinginan untuk membuat sebuah karya seni yang akan menonjolkan ciri khas tersendiri

tanpa adanya gangguan atau pemikiran orang lain yang hanya akan merusak garapan dikarenakan bukan merujuk pada kemampuan diri sendiri.

Adapun keinginan untuk menggabungkan beberapa unsur kesenian mulai dari seni tari, seni musik, hingga seni pedalangan yang akan disatukan dalam sebuah Teater Pakeliran, dengan ide atau konsep yang matang disertai menonton Video dan berkonsultasi kepada orang yang berkompeten dibidangnya sehingga didapatkan pergabungan beberapa unsur seni dengan maksud dan tujuan dapat terwujudnya garapan seni yang akan menunjukkan jati diri dan kemampuan penggarap itu sendiri. Pada awalnya penggarap bingung untuk mencari cerita yang akan dimasukkan dalam garapan ini, namun suatu ketika ibu dari penggarap menawarkan cerita babad *Kesatria Taman Bali* dikarenakan ia sangat tertarik dengan isi dari cerita tersebut, ketika sudah mengetahui alur ceritanya munculah kembali ide-ide yang sangat selaras dengan konsep awal dan mampu mempertegas keinginan yang masih terbelenggu.

Dengan demikian penggarap merasa yakin menggunakan cerita babad *Ksatria Taman Bali* tersebut dimasukkan dalam garapan Teater Pakeliran yang kaya akan unsur seni dan nilai-nilai pendidikannya dikarenakan dukungan dari cerita tersebut.

Improvisasi adalah tahap kedua setelah tahap penjajagan, serta merupakan tahapan untuk mempelajari sistem-sistem yang akan dimasukkan dalam garapan Teater Pakeliran ini, mengapa demikian karena keinginan penggarap untuk mencoba memberanikan diri memasukan unsur alur maju mundur yang memang sangat rumit jika dimasukkan dalam cerita yang sebetulnya memiliki alur maju. Setelah didapatkan struktur dan alur dramatiknya, dilanjutkan ketahapan percobaan properti baik dari kostum hingga media pendukung seperti ; layar yang dapat dibuka –tutup, tumbuhtumbuhan tiga dimensi, dan wayang kulit. Penentuan alat iringan juga perlu dipertimbangkan, selain berperan untuk mendukung dalam pengilustrasiannya tetap berkordinasi terhadap teman yang lain juga diperlukan agar tidak terjadinya benturan pemakaian alat, seperti yang sudah terjadi, pada awalnya penggarap

berkeinginan menggunakan gambelan *Luwang* namun setelah ditanyakan kepada teman diprodi Karawitan ada salah seorang yang sudah menggunakannya, dan akhirnya berpindahlah dengan menggunakan iringan gambelan Jawa.

Latihan-latihan awal dilakukan, baik dari pemain wayang, pemain teater, dan penabuh, selain itu penuangan konsep dalam pembuatan properti seperti kain *kamben* yang dimodifikasi agar dapat berubah ketika tokoh juga berubah, demikian pula pembuatan wayang baru yang memakai kertas karton dan solek agar mempermudah dalam pembiayaan.

Adapun wayang-wayang baru yang dibuat ; wayang gunung Jawa, wayang tokoh Dang Hyang Subali, Sang Hyang Aji Rembat, Sang Anom, dan Ni Dewa Ayu Mas, dalam pembuatannya penggarap memfoto terlebih dahulu orang-orang yang akan dijadikan sebagai salah satu tokoh, agar dalam pembuatan wayangnya sama persis ketika akan memakai adegan tiga dimensi.

Pembuatan properti seperti pakaian dan dekorasi sudah diserahkan kepada panitia yang sudah dibentuk, adapun modifikasi *kamben* yang dipakai oleh tokoh utama, pertama *kamben* batik dipakai oleh tokoh kakek, ketika akan berubah menjadi tokoh Sang Anom dipanggung *kamben* itu hanya perlu dibalik dan berubah menjadi *kamben* endek berwarna merah. Hal itu juga dilakukan pada tokoh nenek yang akan menjadi tokoh Ni Dewa Ayu Mas dalam beberapa adegan properti yang mendukung sangat diperlukan agar adegan yang dimaksud lebih jelas dipaparkan.

Tahapan yang terakhir adalah pembentukan tahapan yang paling akhir dalam sebuah proses penggarapan, pada tahap ini garapan Teater Pakeliran yang berjudul Sang Anom telah terbentuk, tetapi masih perlu dilakukannya latihan yang rutin untuk memantapkan dan memperhalusnya, dan tidak akan merubah atau mengganti apapun yang telah ditetapkan dalam tahapan proses sebelumnya, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan. Dalam tahap ini kendala yang ditemukan adalah ketika penggabungan antara teater dan iringannya, sering terjadi perbedaan sehingga dibutuhkan komunikasi yang

baik antara penggarap dan komposer iringan, untuk dapat mengkoordinir setiap pemainnya agar mendapatkan sebuah kesepakatan, apalagi tokoh utama juga akan memainkan alat musik yaitu seruling yang diikuti oleh iringannya untuk memperjelas konsep dan ide penggarap yaitu menonjolkan minat atau bakatnya. Demi terwujudnya perpaduan antara pemain teater, penggerak wayang, dengan iringannya dibutuhkan pula *stage crew* yang jumlahnya cukup banyak agar nantinya juga ikut membantu proses berjalannya garapan tersebut sehingga apapun keinginan penggarap dapat terealisasi, dan sudah pasti dalam arahan penggarap itu sendiri. Setelah melalui tahap demi tahap berkreatifitas kemudian dilanjutkan keproses *finishing* atau dapat dikatakan tahap penghalusan, tahapan ini menjadi akhir dari segalanya dengan melihat keseluruhan garapan, memperhatikan dan mengamati secara menyeluruh, bertujuan untuk mengurangi kesalahan dan mengakhiri proses kreatifitas, sehingga mampu menghayati garapan Teater Pakeliran yang berjudul Sang Anom ini hingga diperoleh kepuasan tersendiri bagi penggarap.

#### **D. Ringkasan Cerita**

Dikisahkan 4 (empat) Brahmana yang bernama Dang Hyang Subali, Ida Dalem Sekar Angsana, Sang Hyang Aji Rembat, dan Ida Sekar Kuning, mereka semua sudah mempunyai tempat tinggal masing-masing, Dang Hyang Subali bertempat di Gunung Toh Langkir atau disebut Gunung Agung, Ida Dalem Sekar Angsana menjadi Raja di Sweca Linggarsapura atau di Gelgel, Sang Hyang Aji Rembat mempunyai pesraman di Kentel Gumi sedangkan yang paling kecil yaitu Ida Sekar Kuning bertempat di Guliang. Pada suatu ketika Ida Pedanda Sakti Wawu Rauh pergi ke Gunung Agung untuk berbincang dengan Ida Dang Hyang Subali, setelah selesai berbincang Ida Pedanda Sakti Wawurauh pun pergi menuju ke pesramannya, namun ditengah perjalanan pulang ia kehausan dan mencari sumber mata air, namun setelah beberapa lama pergi mencari ketengah hutan tidak menemukan tanda-tanda adanya sumber mata air, hingga akhirnya ia pun menancapkan tongkatnya disebuah enjungan dan keluarlah air dari dalam tanah, tak disangka keluarnya air tersebut diikuti oleh seorang wanita cantik dan diberinama Ni Dewi Enjung

Asti kemudian air yang keluar tersebut membentuk sebuah telaga diberinama Tirta Harum, karena keharuman air tersebut mencapai ke nirwana, Ni Dewi Enjung Asti pun diperintahkan untuk menjaga dan merawat Tirta Harum tersebut.

Pada suatu ketika Dewa Wisnu turun untuk melihat dari mana aroma harum tersebut berasal, setibanya di Tirta Harum Dewa Wisnu kaget melihat ada seorang wanita cantik dan berbeda dari wanita lainnya, tak disangka Dewa Wisnu jatuh hati, hingga *Kamanya* jatuh dan diminum oleh Ni Dewi Enjung Asti, setelah beberapa waktu Ni Dewi Enjung Asti hamil dan melahirkan seorang anak yang ditempatkan di sebuah tempat dekat telaga Tirta Harum, dan Dewa Wisnu mengambil Ni Dewi Enjung Asti untuk dibawanya ke Wisnu loka.

Dang Hyang Subali pada suatu ketika berkunjung ke Tirta Harum melihat ada seorang anak kecil yang ditempatkan disebuah goa, Dang Hyang Subali pun mengambil anak itu untuk dijadikannya anak, Sang Hyang Aji Rambat diperintahkan untuk mengurus anaknya tersebut yang diberi nama Sang Anom. Sekian tahun berlalu Sang Anom menjadi seorang anak laki-laki yang sangat tampan diibaratkan Sang Arjuna. Dilain pihak Dalem Sekar Angsana yang tiada lain Raja Gelgel mempunyai seorang anak perempuan bernama Ni Dewa Ayu Mas yang sudah sekian lama mengalami sakit yang tak dapat disembuhkan, sang Raja pun mengambil keputusan untuk membiarkan anaknya diobati dipesraman Sang Hyang Aji Rambat dan tinggal disana hingga penyakit yang dideritanya benar-benar sembuh, namun ternyata hal ini membuat sebuah pertemuan asmara ketika Ni Dewa Ayu Mas bertemu dengan Sang Anom di Tirta Harum, akan tetapi mereka berdua terlena dalam kisah cintanya sehingga membuat Ni Dewa Ayu Mas hamil dan membuat Ida Dalem Sekar Angsana sangat marah dengan mengutus para punggawa kerajaan untuk mengejar Sang Anom, para punggawa kerajaan kelabakan mencari Sang Anom karena bersembunyi hingga di hutan Jarak Merah, pada saat didalam hutan Sang Anom mendengar suara *kukul* (kentongan) dan bertanya kepada seseorang apa tujuan dan maksud *kukul* tersebut bersuara, akan tetapi orang yang ditanyainya tersebut menjawab dengan acuh-tak acuh hingga membuat

Sang Anom tersinggung dan mengatakan jikalau suatu saat nanti hutan jarak merah tersebut menjadi sebuah desa, harus diberinama *Bangli* karena *Banggi* orang itu menjawab pertanyaan dari Sang Anom. Para punggawa masih berusaha mengejar keberadaan Sang Anom hingga akhirnya ditangkaplah Sang Anom dan dibawanya ke Puri Gelgel, sesampainya di Puri Sang Raja pun menghukum mati putrinya dengan Sang Anom dihadapan rakyatnya, namun

ketika sudah mengeluarkan kerisnya tiba-tiba Ida Dang Hyang Subali datang dan mengatakan bahwa Sang Anom itu adalah anaknya sehingga membuat Raja Gelgel pun mengurungkan niatnya untuk membunuh Sang Anom. Ida Dang Hyang Subali berkata bahwa Sang Anom dengan Ni Dewa Ayu Mas akan dinikahkan dan menjadi awal *pretisentana* (keturunan) Ksatria Taman Bali

#### **E. Simpulan**

Garapan Teater Pakeliran dengan judul Sang Anom ini merupakan sebuah garapan inovatif dengan memadukan beberapa konsep pertunjukan, yang dimasukkan kedalam kemasan lakon Babad *Ksatria Taman Bali*. Adapun tujuannya adalah untuk memperkenalkan sebuah pertunjukan dengan permainan dimensi yang berubah secara signifikan sehingga menambah nilai kesan cerita yang dipertontonkan mempunyai struktur adegan penuh dengan kejutan, tanpa tertinggal pula nilai pendidikan moral yang terselip ditengah alur ceritanya agar mampu memberi pertimbangan kekhlayak ramai dalam menjalankan kehidupan khususnya para remaja masa kini, Tujuan berikutnya, menambah wawasan tentang cerita babad yang sangat kaya khususnya di Bali agar mampu menarik niat orang untuk mempelajari lebih dalam lagi baik dari segi sastranya maupun dari segi peninggalannya.

Cerita pada garapan ini berawal dari pertemuan asmara antara Sang Anom dengan Dewa Ayu Mas, namun karena mereka terlarut dalam kisah cintanya mengakibatkan Dewa Ayu Mas hamil diluar pernikahan, yang membuat kemarahan Raja Gelgel yang tiada lain ayah dari Dewa Ayu Mas tak terbendung, Sang Anom pun dikejar dan ditangkap untuk dihukum dihadapan Raja, akan tetapi sebelum hukuman diterimanya, Dang Hyang Subali datang dan menerangkan semuanya sehingga Sang Raja terdiam menyadari bahwa Sang Anom tiada lain adalah keponakannya sendiri, dengan demikian direstuilah pernikahan Sang Anom dengan Dewa Ayu Mas dan menjadi awal dari kisah Ksatria Taman Bali. Teatrikal yang dipadukan dalam garapan ini memadukan beberapa dimensi, baik dari dua dimensi hingga tiga dimensi, dan mempergunakan iringan *gamelan Jawa*.

## **F. Daftar Pustaka**

- Bandem, I Made dan Sal Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kansius.
- Budha Gautama, Guru Gede Pasek. 2011. *Babad Ksatria Taman Bali*. Surabaya: Paramita.
- Catra, I Nyoman. 2007. *Imba Penopengan Sidakarya*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali Dinas Kebudayaan UPTD Taman Budaya.
- Dibia, I Wayan 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati* (terjemahan dari). Jakarta: Ford Foundatiom dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Suarka, I Nyoman. 1985. Babad Mpu Bharadah Mwang Rangdeng Girah. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana (sebuah skripsi sarjana pada jurusan sastra daerah).

## **G. Daftar Diskografi**

1. Video Garapan I Gusti Putu Sudarta yang berjudul *Sucita Subudi* Padasaat penerimaan Hibah Dosen tahun 2014.
2. VCD Topeng Wali yang berjudul *Upacara Yadnya ring Tonja* pada tahun 2016. (koleksi pribadi)

## **H. Daftar Informan**

1. Nama : I Gede Anom Ranuara, S.Pd.,S.Sn

- Umur : 49 Tahun  
Jenis : Laki-laki  
Kelamis  
Pekerjaan : Seniman Arja, Dalang  
Alamat : Jln. Sulatri Gg. XIV No : 5. Br. Batan Buah, Desa  
Kesiman Denpasar
2. Nama : I Gede Tilem Pastika, S.Sn.,M.Sn  
Umur : 25 Tahun  
Jenis : Laki-laki  
Kelamis  
Pekerjaan : Seniman Tari, Koreografer  
Alamat : Perum taman lembu sura no 6 Br. Pohgading, ubung kaja  
Denpasar Utara
3. Nama : Sang Ketut Pesan Sandiyasa, BA  
Umur : 56 Tahun  
Jenis : Laki-laki  
Kelamis  
Pekerjaan : PNS, Seniman Arja, Dalang  
Alamat : Jalan Ratna Gg. Jempiring No. 3B Br. Tatasan Kaja,  
Tonja Kecamatan Denpasar Utara.